



PERBEDAAN *HOJODOUSHI* ~ている DAN

~である DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

ABSTRACT

My research entitled “The different of auxiliary verb ‘-teiru’ and ‘-tearu’ in Japanese sentences. Thesis.” The thesis is finished in 2016, conducted by Anita Rachmawati a student of Japanese Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The first advisor of my research is Miss Elizabeth I.H.A.N.R.,S.S.,M.Hum and the second advisor is Miss Reny Wiyatasari, S.S.,M.Hum.

My research problems are : 1. How are the structure and meaning of auxiliary verb ‘-teiru’ and ‘-tearu’? 2. How are the similarities and differences between auxiliary verb ‘-teiru’ and ‘-tearu’?.

The purpose of this research are : 1. To describe the structure and meaning of auxiliary verb “-teiru” and “-tearu”. 2. To describe the the similarities and differences between auxiliary verb “-teiru” and “-tearu”. The research method used is Agih method. In analyzing the data, this research used descriptive analysis technique.

The result of this research show that the auxiliary verb “-teiru’ and “-tearu” are to express the meaning of condition and both are express resultatif aspect. The difference are : 1. auxiliary verb -teiru express the result of certain action. The speaker merely wants to describe the appearance of situation and auxiliary verb -teiru can used intransitive verb and transitive verb . 2. auxiliary verb -tearu describes an action that is done with a certain objective in mind and auxiliary verb -tearu only used transitive verb.

Keywords : syntax, semantics, aspect, auxiliary verb.

1. PENDAHULUAN

“Linguistik” berarti “ilmu bahasa” . Kata “linguistik” berasal dari kata Latin *lingua* ‘bahasa’ (Verhaar, 1996: 3). Cabang-cabang linguistik di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Ilmu linguistik perlu dipelajari agar bahasa yang manusia gunakan sebagai alat untuk berkomunikasi bisa menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Di dalam linguistik, pembelajar bahasa Jepang perlu memperhatikan gramatika kalimat-kalimat yang akan digunakan, karena jika susunan kata dalam sebuah kalimat tidak runtut maka makna yang dimaksud tidak akan tersampaikan dengan baik. Untuk membentuk kalimat yang baik kita harus mengetahui mengenai gramatika. Menurut Iwabuchi (1989: 254) aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat disebut dengan gramatika.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai gramatika kalimat adalah sintaksis. Menurut Surono (2011: 1) sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan guna membentuk kalimat dalam suatu bahasa.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat pola-pola kalimat yang menyatakan kegiatan sedang berlangsung, masih berlangsung, sudah terjadi dan akan berlangsung. Dalam ruang lingkup sintaksis, bagian yang mempelajari tentang pola-pola kalimat tersebut adalah aspek. Aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, diulang-tidaknya, selesai-tidaknya, atau adanya hasil tidaknya, dari keadaan atau tindakan tersebut (Verhaar, 1996: 239).

Sutedi mengatakan, aspek dalam bahasa Jepang bisa diekspresikan dengan cara menggunakan berbagai bentuk verba. Untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang, secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

(1) menggunakan verba bentuk *-te* + verba bantu (*hojodoushi*), (2) menggunakan verba selain bentuk *-te*. Contoh *hojodoushi* yang mengikuti verba utama (*hondoshi*) bentuk *-te* yang berhubungan dengan aspek yaitu: *iru*, *kuru*, *iku*, *aru*, dan *oku* (2011: 93).

Hojodoushi tersebut memiliki banyak makna, seperti *-teiru* yang memiliki makna, yaitu aktivitas yang sedang berlangsung. Namun, selain menunjukkan makna sedang berlangsung, *-teiru* juga memiliki beberapa makna lainnya. Berikut contoh kalimat yang menunjukkan beberapa makna dari *-teiru*.

Contoh kalimat dan makna *hojodoushi -teiru* :

(1) 父は部屋で新聞を読んでいます。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007: 168)

Chichi /wa/ heya / de/ shinbun/ wo/ yondeimasu.

Ayah /par/kamar /par/ koran /par/sedang membaca.

‘Ayah sedang membaca koran di kamar.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (1) di atas menunjukkan makna kegiatan yang sedang berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat *yondeimasu* yang memiliki makna sedang membaca.

(2) 私は毎年富士山に登っています。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:169)

Watashi/wa/ maitoshi / Fujisan /ni / nobotteimasu.

Saya /par/setiap tahun/ Gunung Fuji /par/ mendaki.

‘Saya setiap tahun mendaki Gunung Fuji.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (2) menunjukkan aktivitas yang rutin dilakukan atau berulang-ulang. Ditunjukkan dengan kata *maitoshi* yang berarti setiap tahun.

- (3) この道が曲がっている。 (Sutedi, 2011:96)

Kono/michi/ga/magatteiru

Ini /jalan/par/membelok

‘Jalan ini membelok.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (3) menunjukkan makna keadaan yang terjadi secara alami.

- (4) ドアが開いています。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:165)

Doa /ga /aiteimasu

Pintu/par/ terbuka

‘Pintu terbuka.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat nomor (4) mempunyai maksud bahwa pintu sudah dalam kondisi terbuka.

Hojodoushi lain yang memiliki struktur dan makna yang hampir sama dengan *-teiru* adalah *-tearu*. *Hojodoushi -tearu* memiliki makna sebagai kondisi atau keadaan.

Contoh kalimat *hojodoushi -tearu* :

- (5) ドアが開けてあります。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:165)

Doa /ga /aketearimasu

Pintu/par/terbuka

‘Pintu terbuka.’

Hojodoushi -tearu pada contoh kalimat atas nomor (5) mempunyai makna hasil aktivitas yang sudah selesai dilakukan. Dan hasilnya terlihat atau bisa dirasakan yaitu dari kondisi pintu yang sudah terbuka.

(6) 暑いので、まどがあけてある. (Akiko dkk, 2005: 26)

Atsui /node/mado /ga /aketearu

Panas/ par /jendela/par/dibuka.

‘Karena panas, jendelanya dibuka.’

Penggunaan *hojodoushi* contoh (6) atas menunjukkan keadaan sebagai hasil dari perbuatan. Terlihat dari keadaan jendela yang sudah terbuka karena alasan kepanasan dan ada pelaku yang melakukan kegiatan tersebut.

Dari beberapa contoh kalimat di atas, contoh kalimat *-teiru* dan *-tearu* nomor (4) dan (5) memiliki makna dan struktur yang hampir sama, yaitu sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan. Hal tersebut menyulitkan pembelajar pemula bahasa Jepang. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar bisa menemukan perbedaan yang terkandung dalam *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*..

2. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan makna yang terkandung dalam *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*?
2. Apa perbedaan *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*?

3. KERANGKA TEORI

3.1 Pengertian Verba Bantu/Hojodoushi

Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2003:150) menjelaskan bahwa *hojodoushi* adalah verba yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Bunsetsu* adalah satuan bahasa yang merupakan bagian-bagian kalimat. *Hojodoushi* adalah verba yang menerangkan verba di depannya.

3.2 Pengertian Aspek

Menurut Tanaka (2008: 98), aspek adalah suatu fenomena yang di dalamnya ada pergeseran di satu waktu, kondisinya seperti apa, pergerakan. Apakah kegiatan itu mulai, sedang terjadi, sudah selesai, berulang-ulang, atau bermulanya situasi, hal itu adalah masalah bahwa ada hasil setelah sesuatu selesai dilakukan. *Hojodoushi –teiru* dan *–tearu* yang akan dibahas penulis merupakan aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif adalah aspek yang menggambarkan perbuatan selesai.

3.3 Pengertian *Hojodoushi –Teiru*

Kaneda (2005: 25) dalam bukunya *Gengogaku Nyumon* menyebutkan salah satu makna *hojodoushi –teiru* adalah merupakan sebuah tindakan yang meninggalkan sebuah hasil atau keadaan. Berikut contoh kalimatnya.

(1)公園に犬が死んでいる。 (Kaneda, 2005: 25)

Kouen /ni / inu / ga/shin-/deiru.

Taman /par/anjing/par/ mati /aspek.

‘Anjing mati di taman.’

(2)今山田さんはアメリカへ行っている。 (Kaneda, 2005: 25)

Ima /Yamadasan/wa /Amerika / e /it- / teiru.

Sekarang /Yamada /par/Amerika/par/pergi /aspek.

‘Sekarang, Yamada sudah pergi ke Amerika.’

(3)田中さんは赤いシャツを着ているんだ。 (Kaneda, 2005: 25)

Tanakasan/wa/ akai /shatsu/o /ki- /teirunda.

Tanaka /par/merah/kaos /par/memakai/aspek.

‘Tanaka memakai kaos merah.’

Contoh kalimat nomor (1), (2), (3) menunjukkan makna keadaan. Ditunjukkan dengan verba *shinu* ‘meninggal’ menjadi *shindeiru* ‘sudah mati’, *iku* ‘pergi’ menjadi *itteiru* ‘sudah pergi’, *kiru* ‘memakai’ menjadi *kiteirunda* ‘memakai’ (menunjukkan keadaan). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *hojodoushi-teiru* memiliki makna menyatakan suatu gerakan atau aktivitas yang hasilnya atau efeknya bisa dilihat atau dirasakan sampai sekarang.

3.4 Pengertian *Hojodoushi-tearu*

Selain itu, dalam bukunya Nitta (2003: 48) menjelaskan bahwa bentuk *-tearu* memiliki makna dasar keadaan sebagai hasil dari suatu perbuatan, dan perbuatan tersebut memiliki tujuan.

(4) ドアが開けてある。

Doa /ga /ake- /tearu.

Pintu/par/membuka/aspek.

‘Pintu terbuka.’

Hojodoushi-tearu pada contoh kalimat di atas mempunyai makna hasil aktivitas yang sudah selesai dan ada pelaku yang melakukan hal tersebut

4. PEMBAHASAN

4.1 Struktur dan makna *hojodoushi-teiru*

(5) クリスモンの影響で最近のジャカルタは治安が悪化している

Kurisumon/no / eikyō /de / saikin /no/Jakarta/wa

Krisis /par/pengaruh/par/baru-baru ini/par/Jakarta/par

chian /ga/akkanatte- /teiru.

keamanan/par/memburuk /aspek.

‘Baru-baru ini krisis keamanan di Jakarta **memburuk**.’

(ITWCGS,1999: 64)

Kalimat nomor (5) verba *akkanaru* ‘memburuk’ berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tunggal. Verba *akkanaru* merupakan verba *jidoushi* (intransitif) dan termasuk *shunkan doushi* atau verba pungtual. Setelah verba *akkanaru* dilekati oleh *hojodoushi -teiru* menjadi *akkanatteiru*. Perubahan ini menyatakan aspek resultatif. Maka makna dari kalimat nomor (5) di atas menyatakan keadaan kota Jakarta yang keamanannya semakin memburuk.

(6) 作業着のような紺のツナギを着けている。

Sagyougi /youna/kon /no/tsunagi /o /tsui- /teiru

Baju kantor/seperti/biru laut/par/menghubungkan/par/**memakai**/aspek.

‘**Memakai** baju yang berwarna biru laut seperti baju kantor.’

(Arimasa, 2010:13)

Kalimat nomor (6) verba *tsukeru* ‘memakai’ berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tunggal. Verba *tsukeru* merupakan verba *tadoushi* (transitif) dan termasuk *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Setelah verba *tsukeru* dilekati oleh *hojodoushi -teiru* berubah menjadi *tsuketeiru*. Perubahan ini menyatakan aspek resultatif. Maka makna dari kalimat (6) di atas menunjukkan penulis atau pembicara melihat subjek pada kalimat di atas dalam keadaan memakai baju berwarna biru laut yang seperti baju kantor.

4.2 Struktur dan makna *hojodoushi -tearu*

(7) 花瓶に花が生きてある。

Kabin / ni / hana / ga / iki- / tearu.

Vas / par / bunga / par/ **hidup** / aspek.

‘Bunga **hidup** di vas.’

(www.alc.co.jp)

Kalimat nomor (7) verba *ikiru* ‘hidup’ berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tunggal. Verba *ikiru* merupakan verba *tadoushi* dan merupakan *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Setelah verba *ikiru* dilekati oleh *hojodoushi -tearu* maka

berubah menjadi *ikitearu*. Perubahan ini menyatakan aspek resultatif. Makna dari kalimat (7) di atas berarti keadaan sebuah bunga yang hidup di dalam vas dan ada asumsi bahwa ada seseorang yang melakukan hal tersebut.

(8) 車内で煙の充満などによる二次被害を防ぐため、トンネルで止まらな
いよう定めてある。

Shanai /de /kemuri/no /jyuuman /nado /ni /yoru

Interior mobil/ par/ asap / par/ kelimpahan /seperti /par / agar

nijihigai /o /fusegu /tame /tonneru /de /tomaranai

kerusakan kedua / par/ menjaga / untuk / terowongan / par / tidak berhenti

you / *sadame-* / *tearu*

untuk / **diatur** / **aspek**.

‘Untuk mencegah kerusakan kedua yang disebabkan asap yang memenuhi bagian dalam mobil, maka interior **diatur** sedemikian rupa agar mobil tidak berhenti di terowongan. ’

(www.asahi.com)

Pada kalimat (8) verba *sadame* ‘diatur’ berfungsi sebagai predikat dalam kalimat majemuk. Verba *sadame* merupakan verba *tadoushi* (transitif) dan merupakan *keizoku doushi* (verba aktivitas). Setelah verba *sadame* dilekati oleh *hojodoushi -tearu* maka berubah menjadi *sadametearu*. Perubahan ini menyatakan aspek resultatif. Makna dari kalimat di atas interior mobil sudah diatur sedemikian rupa agar mencegah kerusakan kedua yang disebabkan asap yang memenuhi bagian dalam mobil agar tidak berhenti di terowongan, hal tersebut menunjukkan makna persiapan yang sudah selesai.

5. KESIMPULAN

Struktur dasar bentuk *hojodoushi -teiru* yaitu *~wo ~te ~iru* dan *~ga ~te ~iru*.

Hojodoushi -teiru dapat dilekati oleh verba *jidoushi* (intransitif) dan *tadoushi* (transitif). Dimana klasifikasi verba *jidoushi* yang dapat melekat pada *hojodoushi*

-teiru adalah *shunkan doushi* (verba pungtual) dan *keizoku doushi* (verba aktivitas). Sedangkan *hojodoushi -tearu* memiliki struktur dasar *~ga ~te ~aru*. *Hojodoushi -tearu* dilekati oleh verba *tadoushi* (transitif). Dimana klasifikasi verba *tadoushi* (transitif) yang dapat melekat pada *hojodoushi -tearu* adalah *shunkan doushi* (verba pungtual) dan *keizoku doushi* (verba aktivitas). *Hojodoushi -teiru* menyatakan makna keadaan yang merupakan hasil dari sebuah tindakan tanpa mempermasalahkan siapa pelakunya. Sedangkan *hojodoushi -tearu* memiliki dua makna yang pertama makna keadaan sebagai hasil dari sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan tertentu. Makna yang kedua menyatakan suatu persiapan yang sudah selesai. Persamaan antara *hojodoushi -teiru* dan *hojodoushi -tearu* adalah menunjukkan keadaan dan merupakan *kekkasou* (penanda aspek resultatif).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad dan Sujianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Etsuko, Tomomatsu. 2000. *Donna Toki Dou Tsukau Hyougen Bunkei*. Japan: Hatsu Chuubu.
- Indah Apriani. 2011. *Fungsi Fukugodoushi -Teiru dalam Novel Jiorama Karya Natsuo Kirino*. Skripsi S1 Jakarta: Universitas Binus.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongo Bunpou Handobuku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Isao, Iori. 2001. *Gendai Nihongo no Bunpou*. Tokyo: 3 A Corporation.
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpoo Yoogo Jiten*. Sanseido. Tokyo.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Mayumi, Kudo. 1997. *Asupekuto Tensu Taikei To Tesukuto*. Japan: Yuugen Gaisha.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai*. Tokyo. Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. *Gendai Nihongo Bunpou 3 Dai 5 bu Asupekuto*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

- Nitta, Yoshio. 1997. *Nihongo Bunpou Kenkyuu Zyosetsu*. Tokyo : Kuroshio Publishers.
- Sari Padilah, dkk. 2011. *Analisis Penerjemahan Kalimat Hojodoushi -Tearu dan -Teiru Bahasa Jepang pada Novel Uesugi Kenshin Karya Eiji Yoshikawa ke dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi S1 Sumatera Barat: Universitas Bung Hatta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surono. 2011. *Dasar-dasar Analisis Frasa, Kalimat dan Teks*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sutedi, Dedi. 2007. *Nihongo no Bunpou: Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar (Edisi Revisi)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tanaka, Toshiko. 1990. *Nihongo no Bunpou*. Japan: Shingoto Shoseki .
- Verhaar, John W.M. 1978. *Pengantar Linguistik, Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yasuko, Ichikawa. 2005. *Pointo Kangaekatano Nihongo Bunpouto Syoukyuu* Tokyo:Japan 3A Corporation.
- Yoshikawa, Taketoki. 1989. *Nihongo Bunpou Nyumon*. Japan: Toppan.

Sumber Data

- Oosama Arimasa. 2010. *Burakkuchenbaa*. Japan: Asahi Shirushi Kabushiki Gaisha.
- Tetsuko Kuroyanagi. 1984. *Mado Giwa No Tottochan*. Japan: Kodonsha Publishers.
- Wandi Gunawan, dkk. 1999. *Indonesia The World Culture Guide Series*. Japan: Toshoin Shatsu Kabushiki Gaisha.
- Yamada, Zoonie. 2003. *Anata Hanashi Wa Naze Tsujino Ka*. Japan: Gentosho.
- Yamada, Zoonie. 2003. *Omoshiro Sabi Kaichi*. Japan: Gentosho.

Rujukan elektronik:

<http://www.asahi.com> (accessed on December 20, 2015).

<http://www.weblio.jp> (accessed on December 22, 2015).

<http://www.alc.co.jp> (accessed on January 1, 2016).

<http://www.yourei.jp> (accessed on January 1, 2016).